

## PERAN PENYULUH BAGI NELAYAN DI KELURAHAN PALABUHANRATU KABUPATEN SUKABUMI

Rinda Noviyanti <sup>1\*)</sup>

Email: rinda@ecampus.ut.ac.id

Diterima : 26 Mei 2017

Disetujui : 05 Juni 2017

### ABSTRACT

The research was conducted on August 2015 until November 2015. Extension activities conducted by the Department of Fisheries West Java province is one way to increase knowledge of fishermen. The purpose of this research is to see the role of extension for fishermen in Palabuhanratu Village, Sukabumi Regency, West Java Province. The method used by survey methods with 48 respondents. The analysis is done descriptively qualitative. Based on the research results can be showed that according to 77.1% of respondents there are extension officers from the Department of Fisheries who provide counseling. Respondents who actively follow the extension there are 35.4%. According to the majority of respondents (68.8%), counseling is conducted with a frequency that is not fixed or incidental. Only 16.7% of respondents stated extension materials according to their needs. Based on the results of this research, the role of extension workers is still not maximal, where the extension activities related to time and material activities are still not well programmed, and the material presented has not met the needs of the fishermen in order to increase their knowledge and skills

**Key words:** *Fishermen, Palabuhanratu, the role of extensionists*

### PENDAHULUAN

Sektor perikanan dan kelautan merupakan salah satu sektor prioritas yang diharapkan menjadi sumber pertumbuhan ekonomi Indonesia. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 45 Tahun 2009, tujuan pembangunan perikanan adalah meningkatkan kesejahteraan nelayan dan menjaga kelestarian sumberdaya ikan dan ekosistemnya. Sebagai sebuah komunitas, nelayan memiliki

beberapa karakteristik yang berbeda dengan komunitas lainnya yakni (1) komunitas nelayan tinggal dan menetap serta melakukan aktivitas di laut, serta pesisir pantai sebagai kebudayaan dan keberlangsungan hidup individu dan komunitasnya, (2) belajar (18 tahun), maka peran penyuluh dalam peningkatan kapasitas nelayan sangat dibutuhkan Peran penyuluh perikanan dalam pembangunan perikanan sangat penting.

---

<sup>1)</sup> Universitas Terbuka

Penyuluh sebagai agen perubahan merupakan ujung tombak yang langsung berhubungan dengan nelayan. Dalam menjalankan tugas dan fungsi penyuluhan, sasaran utama kegiatan adalah para pelaku utama dan pelaku usaha perikanan. Dimana pelaku utama perikanan terdiri atas para nelayan, pembudidaya ikan, pengolah hasil perikanan, dan masyarakat lain yang berusaha di bidang perikanan. Pelaku usaha

### METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan pada bulan Agustus 2015 sampai dengan November 2015 di Kelurahan Palabuhanratu Kecamatan Palabuhanratu Kabupaten Sukabumi. Pengambilan data dilakukan secara

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Karakteristik Individu

Karakteristik individu adalah sifat-sifat yang ditampilkan seseorang yang dapat berhubungan dengan semua aspek kehidupannya di dunia atau lingkungan sendiri

perikanan adalah perorangan warga negara Indonesia atau badan hukum yang dibentuk menurut hukum Indonesia yang mengelola sebagian atau seluruh kegiatan usaha perikanan dari hulu sampai hilir (Permenpan Nomor: PER/19/M.PAN/10/2008 Pasal 1). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran penyuluh perikanan di lingkungan nelayan di Kelurahan Palabuhanratu Kecamatan Palabuhanratu Kabupaten Sukabumi.

random, dengan populasi seluruh nelayan. Jumlah nelayan yang berhasil dijadikan responden 48 orang. Analisa dilakukan secara deskriptif, yaitu menampilkan distribusi frekuensi dan persentase.

(Rekswardoyo dalam Yani dkk, 2010). Karakteristik individu responden perlu dikenali, karena responden merupakan bagian dari komunitas nelayan. Karakter individu yang dipaparkan dalam makalah ini yang pertama adalah umur (Tabel 1).

Tabel 1. Sebaran Responden Berdasarkan Umur

Kategori Umur	Jumlah Responden (n)	Persentase (%)
Muda (umur 25 – 39 thn)	30	62,5
Dewasa pertengahan (umur 40 – 53thn)	14	29,2
Tua (umur 54 – 67 thn)	4	8,3
Total	48	100

Terdapat 62,5% responden berusia muda yang menunjukkan bahwa sebagian besar dari mereka termasuk dalam usia produktif, mampu menjalankan aktifitas keseharian

sebagai nelayan, memiliki kemauan untuk mempelajari hal-hal baru, serta dapat berinteraksi dengan masyarakat komunitas nelayan (Tabel 2).

Tabel 2 Sebaran Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

	Tidak tamat SD	Tamat SD	Tamat SMP	Tamat SMA	Jumlah
Jumlah responden (n)	22	16	9	1	48
Persentase (%)	46	33	19	2	100

Sebagian besar responden (79%) tingkat pendidikannya sangat rendah (hanya SD), hal ini mengindikasikan sebagian besar responden tidak mempunyai bekal pengetahuan yang memadai. Jumlah responden yang semakin menurun pada jenjang yang lebih tinggi, disebabkan oleh faktor budaya atau kebiasaan mereka. Responden lebih memilih untuk terjun menjadi nelayan sejak usia dini atau usia SD, atau ikut orang tua untuk membantu mencari penghasilan sendiri. Keadaan seperti ini juga terjadi di Desa Pasirbaru dan

Cidadap Kabupaten Sukabumi (Noviyanti dkk, 2015). Menurut Muflikhati dkk (2010) tingkat pendidikan nelayan lebih rendah dari non nelayan. Tingkat pendidikan yang rendah tersebut akan menghambat transfer teknologi penangkapan ikan, serta menciptakan pola kerja yang tidak disiplin dan kurang bertanggungjawab (Hendratmoko dan Marsudi, 2010). Karakteristik individu yang ketiga adalah jenis pekerjaan lain responden disamping sebagai nelayan (Tabel 3.)

Tabel 3. Jenis Pekerjaan Samping

	Kerja Sampingan		Jenis Pekerjaan Samping			
	Punya	Tidak	Buruh	Tani	Dagang	Ojek
Jumlah responden	7	41	3	0	2	2
Persentase	14,6	85,4	43	0	28,5	28,5

Sumber: Hasil Analisa Data

Hampir semua responden (85,4%) menyatakan tidak memiliki kerja samping, sedangkan jenis kerja samping yang dimiliki responden adalah buruh, dagang dan ojek. Ketika

jenis pekerjaan samping ini merupakan jenis pekerjaan yang tidak membutuhkan keahlian tertentu dan dapat dikerjakan disela-sela waktu mereka melaut.

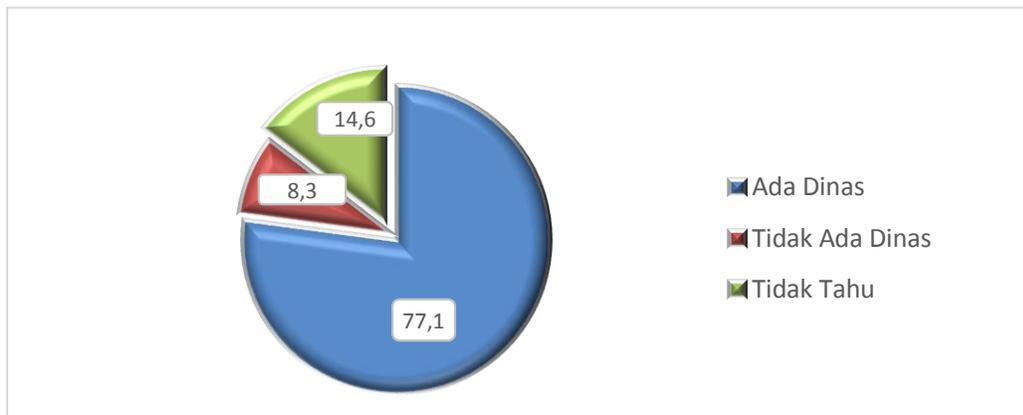
### Peran Penyuluh Dinas Kelautan dan Perikanan

Untuk meningkatkan kapasitas diri nelayan yang meliputi pengetahuan, wawasan, dan keterampilan nelayan maka salah satu jalan yang ditempuh pemerintah

adalah menyediakan tenaga penyuluh. Tenaga penyuluh dalam hal ini dari Dinas Kelautan dan Perikanan (DKP), Kabupaten Sukabumi melakukan tugasnya sesuai dengan tupoksi

mereka. Beberapa indikator yang menjadi tolok ukur adalah keberadaan tenaga penyuluh perikanan, keteraturan waktu dan lama waktu penyuluhan, topik atau materi yang disampaikan, kemudian peran serta responden dalam pelatihan. Keberadaan tenaga penyuluh dari Dinas Kelautan dan Perikanan sudah

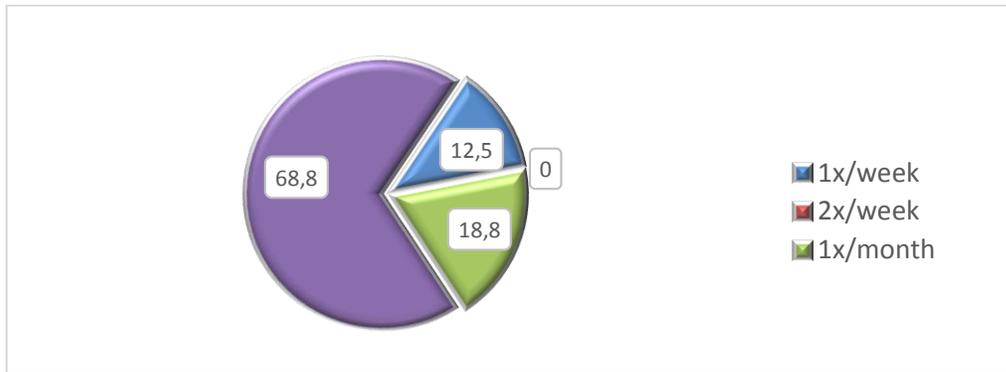
diketahui oleh 77,1% responden (Gambar 1). Hal ini memperlihatkan bahwa geliat kegiatan yang diadakan oleh Dinas Kelautan dan Perikanan sudah dirasakan oleh responden. Untuk tahap awal, mengetahui keberadaan tenaga penyuluh di lingkungan nelayan sudah merupakan langkah yang baik.



**Gambar 1. Keberadaan tenaga penyuluh di kelurahan Palabuhanratu**

Sementara untuk hasil analisa pendapat responden mengenai jadwal kegiatan penyuluhan, 68,8% responden menyatakan jika waktu penyelenggaraan penyuluhan tidak tentu (insidental) (Gambar 2). Hal ini menunjukkan bahwa penyelenggaraan penyuluhan oleh Dinas Kelautan dan Perikanan menurut mayoritas responden bersifat insidental. Menurut Kepala Dinas Kelautan dan Perikanan,

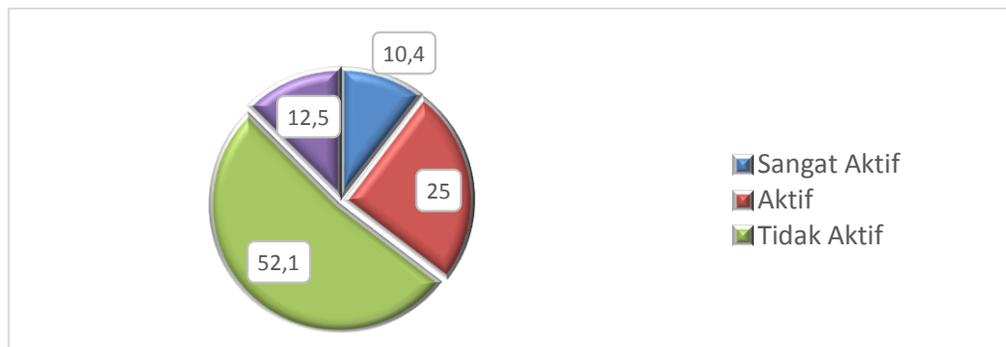
kegiatan penyuluhan sebenarnya diadakan secara teratur (rutin), hanya nelayan tidak mengetahuinya. Hal ini akibat dari jam kerja nelayan yang tidak sama antara nelayan satu dengan nelayan lainnya. Contohnya nelayan bagan mereka berangkat sore hari dan pulang pagi hari, nelayan payang melaut pagi hingga sore hari, sedangkan nelayan tuna *longline* melaut sampai 1 minggu.



**Gambar 2. Frekuensi penyuluhan**

Berdasarkan hasil wawancara, responden yang pernah ikut dalam penyuluhan tingkat keaktifannya didominasi oleh yang tidak aktif. Untuk responden yang menjawab kurang aktif dan sangat tidak aktif akibat dari baru pertama kali ikut penyuluhan, atau materi yang mereka ikuti sangat baru sehingga mereka lebih bersikap mengamati. Sementara untuk responden yang menyatakan

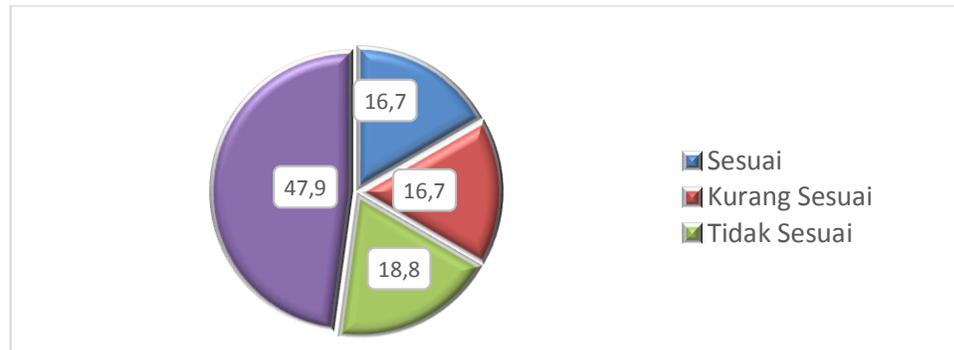
sangat aktif dan aktif, jika materi yang disampaikan oleh penyuluh masih ada hubungannya dengan keahlian atau alat tangkap yang biasa mereka gunakan, namun ada sedikit pembaharuan dalam teknologinya. Secara rinci hasil analisa pendapat responden mengenai keaktifan anggota dalam kegiatan penyuluhan dapat dilihat pada Gambar 3.



**Gambar 3. Keaktifan nelayan dalam kegiatan penyuluhan**

Ditinjau dari materi penyuluhan, hanya 16,7% responden yang menyatakan bahwa materi penyuluhan sesuai dengan keinginan mereka (Gambar 4). Sebanyak 18,8% menyatakan materi penyuluhan tidak sesuai. Contoh ketidak sesuaian materi ini dialami oleh responden yang kesehariannya bekerja menangkap

ikan dengan bagan, ternyata materi yang diberikan penyuluh tentang budidaya kerapu. Dia merasa bahwa budidaya bukan bidang kerjanya, dan merasa kecewa dengan penyuluh. Responden inginnya mendapatkan materi tentang inovasi alat bantu bagan.



**Gambar 4. Materi penyuluhan**

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini diperoleh bahwa peran penyuluh bagi nelayan di Kelurahan Pelabuhanratu masih belum maksimal. Kegiatan penyuluh yang dilakukan terkait dengan waktu dan materi nelayan

### Saran

Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk melihat gambaran adanya peningkatan kualitas materi penyuluh, agar nelayan dapat

masih belum terprogram dengan baik. Materi yang disampaikan belum memenuhi kebutuhan para nelayan dalam rangka peningkatan kapasitas diri mereka baik sebagai pribadi maupun dalam kaitannya dengan pekerjaan mereka sebagai nelayan.

mengikuti perkembangan teknologi penangkapan ikan. Nelayan dapat mengikuti perkembangan teknologi penangkapan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alimuddin M R. 2005. Orang Mandar Orang Laut: Kebudayaan Bahari Mandar Mengarungi Gelombang Perubahan Zaman (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia bekerjasama dengan Yayasan Adikarya IKAPI).
- Hendratmoko C, Marsudi H. 2010. Analisis Tingkat Keberdayaan Sosial Ekonomi Nelayan Tangkap di Kabupaten Cilacap. *Jurnal Dinamika Sosial Ekonomi*. 6(1): 17 hal
- Muflikhati I, Hartoyo, Ujang S, Ahmad F, dan Herien P. 2010. *Kondisi Sosial Ekonomi dan Tingkat Kesejahteraan Keluarga: Kasus di Wilayah Pesisir Barat*. Jurnal Ilmu Keluarga Dan konsumen. Januari 2010 Vol 3 No.1. Hal 1-10.

- Noviyanti,R; Sugeng H.W; Eko S.W; Mulyono S.B; Budi H. (2015). Analysis of Self-Capacity and Education Level of Fishermen at Pasirbaru and Cidap Villages, SukabumiRegency. *International Institute for Science, Technology and Education*. Vol 5, No 21 (2015), p 177-183.
- Pollnac RB. 1988. Karakteristik Sosial dan Budaya dalam Pengembangan Perikanan Berskala Kecil. Mengutamakan Manusia didalam Pembangunan, dalam Michael. M. Carnea (ed). Jakarta: UI-Press.
- Purwanto. 2008. Dampak Kenaikan Harga BBM Terhadap Kegiatan Ekonomi Masyarakat Nelayan. LIPI. Jakarta
- Satria, A. 2002. Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir. Jakarta: Cidesindo.
- Yani, D.E; L.E. Ludivica, dan R. Noviyanti. 2010. Persepsi Anggota terhadap Peran Kelompok Tani dalam Meningkatkan Kemampuan Penguasaan Teknologi Budidaya Belimbing. *Jurnal Matematika, Sains, dan Teknolgi* Vol. 11 No. 2.